

# PERAN KELOMPOK NELAYAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN MUARAREJA KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL

Dede Ayu Andika Putri <sup>1\*</sup>, Retno Setyowati <sup>2</sup>, Agung Wibowo <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No. 36A Kelurahan Ketingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta - Jawa Tengah - 57126

\*Korespondensi Penulis: [dedeayuandikaputri2@gmail.com](mailto:dedeayuandikaputri2@gmail.com)

**Abstract:** Muarareja Village, West Tegal District, Tegal City is one of the areas in Indonesia whose people still work as fishermen, especially small fishermen. The fishing community in Muarareja Village has a network or group called The Joint Venture Group. The purpose of this study is to find out the role of fishing groups in improving the welfare of fishing communities in Muarareja Village, West Tegal District, Tegal City. The basic method used using qualitative method with analysis using Miles and Huberman method and validation using data source triangulation technique and triangulation methodology. Based on research, fishermen's groups not only serve as a means of distribution of assistance from the government but also play a role in improving the ability of fishermen in organizing and improving welfare.

**Keywords:** Fishing Society; Groups; Welfare

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara maritim di dunia yang mempunyai potensi sumber daya laut yang melimpah. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2017) menyatakan bahwa Indonesia mempunyai luas wilayah total sebesar 7,81 juta km<sup>2</sup> dengan wilayah laut sebesar 3,25 juta km<sup>2</sup> dan 2,55 juta km<sup>2</sup> berupa Zona Ekonomi Eksklusif. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang sangat menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yang ada. Salah satu masyarakatnya masih banyak bekerja sebagai nelayan adalah Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

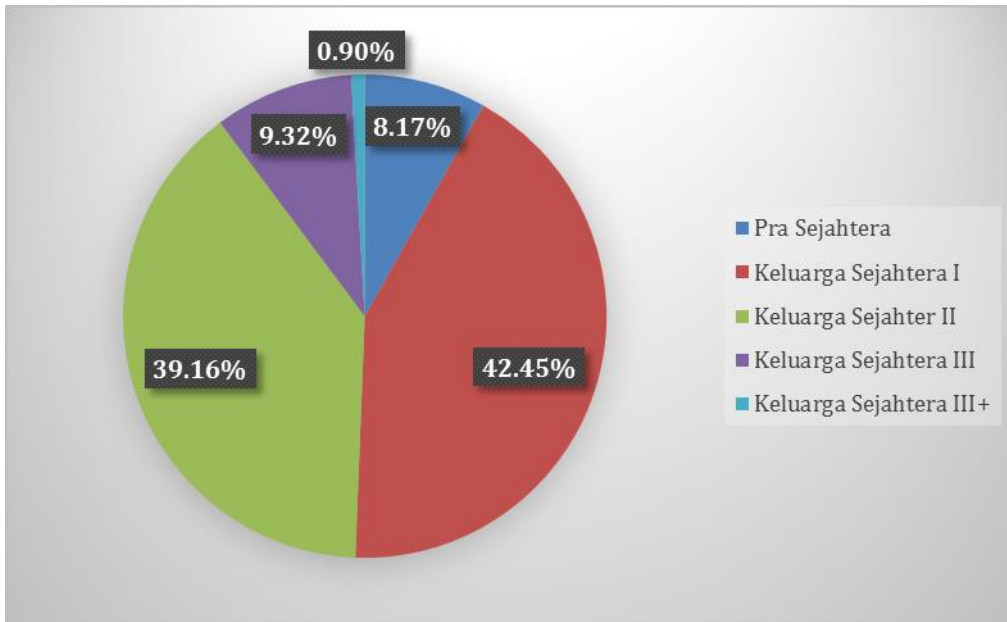
**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal pada September 2020

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani Sendiri	312
Buruh Tani	130
Nelayan	3.297
Pengusaha	63
Buruh Industri	59
Buruh Bangunan	69
Pedagang	393
Pengangkutan	29
PNS/ABRI	56
Pensiunan	11
Lain-lain	154
<b>Jumlah</b>	<b>4.573</b>

**Sumber:** Monografi Kelurahan

Berdasarkan data di atas diketahui jumlah masyarakat di Kelurahan Muarareja yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 3.297 orang atau sekitar 72.1% dari jumlah seluruh masyarakat di Kelurahan Muarareja yang sudah bekerja. Masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja mempunyai suatu jaringan atau komunitas yang disebut Kelompok Usaha Bersama

(KUB). Masik (2005) menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ini, seseorang memupuk jaringan kerja dan kepercayaan dengan orang lain untuk mempermudah memenuhi kebutuhannya.



**Gambar 1.** Presentasi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat dari pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Rosni, 2017). Berdasarkan data diatas diketahui bahwa sebagai wilayah perkampungan nelayan, Kelurahan Muarareja masih memiliki masyarakat yang berada dalam kategori Keluarga Pra Sejahtera. Hal ini berarti masih ada masyarakat yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya atau bisa dikatakan sebagai masyarakat miskin. Citra kemiskinan pada masyarakat nelayan merupakan suatu ironi mengingat Indonesia mempunyai wilayah laut yang luas dengan potensi yang tinggi (Imron 2003). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran kelompok nelayan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

### TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola sumberdaya perikanan. Masyarakat nelayan sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Masyarakat nelayan di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang relatif tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki interaksi sosial yang mendalam. Pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen sesuai dengan kebudayaan masyarakat nelayan (Fargomeli, 2014).

Masyarakat nelayan tradisional dicirikan sebagai masyarakat miskin dengan rendahnya taraf hidup, tabungan dan investasi serta pangan yang dikonsumsi (Rahim, 2014). Pendapatan nelayan sangat tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang sanga berfluktuatif sesuai denga musim. Pada musim paceklik, tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil sama sekali. Sebaliknya pada saat musim ikan hasil tangkapan bisa melimpah sehingga pendapatan yang diterima pun

besar (Muflikhati,2010).

Kemiskinan menurut Soekanto (2012) dalam Amalia (2015) adalah keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisik dalam kelompok tersebut. Adapun keadaan kaya dan miskin menurut sejarah bukanlah suatu masalah sosial. Kondisi kaya dan miskin mulai menjadi masalah manakala perdagangan berkembang dengan pesat dan menimbulkan nilai-nilai sosial. Setiap individu pada masa itu mulai sadar akan kedudukan ekonominya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan para masyarakat ditentukan secara tegas.

Keluarga sejahtera menurut BKKBN (2014) dalam Rosni (2017) adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. BKKBN membagi indikator tingkat kesejahteraan keluarga menjadi lima kelompok tahapan. Adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS) dengan kriteria sebagai berikut :
  - a. Pada umumnya anggota keluarga makan 2 (dua) kali sehari atau lebih
  - b. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda di rumah/pergi/bekerja/sekolah
  - c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan
  - d. Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan
  - e. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
  - f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah
2. Delapan Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:
  - a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama
  - b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur
  - c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun
  - d. Luas lantai paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni
  - e. Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan
  - f. Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
  - g. Anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin
  - h. PUS dengan anak hidup 2 (dua) atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi
3. Keluarga Sejahtera III, meliputi :
  - a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
  - b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang
  - c. Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi
  - d. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal
  - e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio
4. Keluarga Sejahtera III plus meliputi :
  - a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial
  - b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Adapun 5 (lima) tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut :

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS) yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar (*basic needs*).
2. Tahapan Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KSI I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*).
3. Tahap Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) dari keluarga.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator KS I,

- 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator aktualisasi diri (*self seteem*) keluarga.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III plus.

Hasbullah (2006) dalam Wibowo (2016) menjelaskan bahwa partisipasi dalam suatu jaringan diartikan sebagai kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri pada suatu jaringan hubungan sosial. Hubungan sosial atau membangun suatu jaringan merupakan suatu bentuk komunikasi bersama lewat hidup berdampingan sebagai interaksi antar individu. Hal ini dipelukan sebab interaksi antar individu membuka kemungkinan campur tangan dan kepedulian individu terhadap individu yang lain. Bentuk ini mempunyai nilai positif karena masyarakat mempunyai keadilan sosial dilingkungkannya. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagi variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip sukarelaan (*voluntary*), berdampingan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*).

Kelompok nelayan juga mempunyai potensi jaringan dan akses berupa hubungan dan komunikasi dengan dunia luar sebagaimana layaknya pelaut pada umumnya yang menjangkau batas geografis dan batas wilayah bahkan batas negara. Potensi ini menjadi pengalaman tersendiri yang dapat memperkuat potensi modal manusia berupa keterampilan dan wawasan mereka dalam menata hidup kedepannya. Kelompok nelayan pada umumnya memiliki tradisi yang dapat menjadi media dalam menumbuhkan kerjasama dan kebersamaan (Abdullah, 2013).

## METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif Metode kualitatif menurut Hamzah (2019) merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data dianalisis menggunakan tiga komponen berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta penyajian kesimpulan. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Sutopo (2006) menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik suatu kesimpulan dibutuhkan tidak hanya satu cara pandang. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metodologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Muarareja merupakan salah satu wilayah di Kota Tegal yang masyarakatnya masih banyak bekerja menjadi nelayan. Kelurahan Muarareja mempunyai luas wilayah total sebesar 8,91 km<sup>2</sup>. Status masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja pun beragam, baik berupa nelayan pemilik kapal atau nelayan buruh (anak buah kapal) maupun nelayan kecil atau nelayan besar. Adapun jumlah masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja yang mempunyai kapal sebagai berikut:

**Tabel 2.** Jumlah Pemilik Kapal Berdasarkan Ukuran Kapal di Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal Tahun 2019.

Ukuran Kapal	Jumlah
1 GT	40
2 GT	27
3 GT	17
4 GT	28

5 GT	46
>5GT	174
<b>Total</b>	<b>332</b>

Sumber: TPI Muarareja

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja masih banyak yang bekerja sebagai nelayan kecil. Nelayan kecil menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 2016 mengenai Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan dan Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) *gross tonnage* (GT). Akan tetapi pengertian nelayan kecil bagi masyarakat di Kelurahan Muarareja adalah masyarakat nelayan yang melaut menggunakan perahu berukuran paling besar 5 (lima) *gross tonnage* (GT). Masyarakat nelayan kecil di Kelurahan Muarareja biasa melaut secara harian yaitu berangkat pada pagi hari kemudian pulang pada siang hari. Masyarakat nelayan kecil di Kelurahan Muarareja bergabung dalam suatu kelompok nelayan yang disebut Kelompok Usaha Bersama. Kelompok nelayan di Kelurahan Muarareja sampai saat ini berjumlah 15 (lima belas) kelompok yang tersebar di seluruh wilayah Kelurahan Muarareja.

Kelompok nelayan di Kelurahan Muarareja pada awalnya hanya berjumlah 1 (satu) kelompok. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kelompok nelayan tersebut terpecah menjadi beberapa kelompok. Pemecahan tersebut bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja. Agenda rutin yang dilakukan oleh kelompok nelayan adalah pertemuan bulanan. Pertemuan tersebut dilakukan secara bergilir di rumah para anggota serta didampingi oleh penyuluh perikanan setempat. Tujuan dilaksanakan pertemuan tersebut adalah untuk membahas masalah-masalah terkait kegiatan nelayan sekaligus mempererat hubungan antar anggota kelompok nelayan di Kelurahan Muarareja.



**Gambar 2.** Pertemuan Rutin Kelompok Nelayan di Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal

Sumber : Dokumentasi Penyuluh Perikanan Kecamatan Tegal Barat

Salah satu program yang masih berjalan pada kelompok nelayan di Kelurahan Muarareja adalah PUMP (Program Usaha Mina Pedesaan). Andrie (2017) menjelaskan bahwa PUMP merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pendapatan nelayan melalui pengembangan kegiatan usaha nelayan skala kecil di pedesaan sesuai dengan potensi sumber daya ikan serta meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi nelayan menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan. PUMP dilaksanakan dalam bentuk bantuan pendanaan. Kelompok nelayan kemudian juga mendapatkan pendampingan oleh penyuluh setempat. Tenaga pendamping yang diberikan oleh PUMP ini nantinya tidak hanya melakukan pendampingan secara teknis, namun juga memberikan bimbingan

manajemen usaha kelautan dan perikanan.

Dana PUMP dikelola oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja sebagai usaha simpan pinjam. Setiap anggota kelompok nelayan diperbolehkan meminjam dana tersebut dengan maksimal pinjaman dan bunga yang telah ditetapkan oleh masing-masing kelompok. Usaha simpan pinjam sangat membantu anggota kelompok karena pelunasan pinjaman tersebut bersifat fleksibel. Lama pelunasan pinjaman tidak terbatas waktu, besaran setoran bulanan tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan masing-masing serta apabila pada bulan-bulan tertentu tidak mampu melakukan pembayaran tidak akan ditagih. Hal ini disebabkan karena mereka saling mengerti bahwa bekerja sebagai nelayan kecil sangat bergantung pada kondisi alam dan keberadaan ikan di laut. Kondisi alam yang tidak menentu seringkali menyebabkan nelayan tidak memperoleh pendapatan sehingga nelayan tidak mampu melakukan pembayaran pinjaman.

*“Iya, jadi kebantu. Misalkan dana PUMP kalau pinjam di bank kan bunganya besar, kalau disini paling Rp.1.000.000 bunganya 5%. Misalnya 2 bulan Cuma bisa setor satu bulan kan engga apa-apa. Kalau di bank kan nanti didatengin” (Transkrip Pak Roni-nelayan kecil pada 2 November 2020 di rumah Pak Roni).*

Pengelolaan dana PUMP yang baik menimbulkan rasa saling percaya antar anggota kelompok. Setiap kali melakukan pertemuan, pengurus kelompok akan memaparkan penggunaan dana kelompok secara rinci baik dana keluar maupun dana yang masuk. Casson dan Godley dalam Tamboto dan Manongko (2019) menjelaskan bahwa rasa saling percaya berperan penting dalam suatu hubungan kerjasama. Semakin tebal rasa saling percaya dalam suatu hubungan maka semakin kuat pula kerjasama yang terbangun.

*“Anggota kelompok yang meninggal engga dimintain angsuran. Anggota yang lain engga masalah malah anggota yang lain mintanya yang meninggal diambilkan uang itu berapa untuk membantu. Untuk apa prganisasi kalau ada yang kecelakaan engga saling bantu. Uang itu kan engga mungkin diambil pemerintah lagi, diambil berapa untuk santunan kan engga masalah.” (Transkrip Pak Carman-nelayan kecil pada 9 November 2020 di rumah Pak Carman).*

Masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja melalui kelompok nelayan yang ada juga memberikan bantuan apabila ada rekan dalam satu kelompok mereka mengalami musibah. Pekerjaan sebagai nelayan yang penuh risiko menyebabkan masyarakat nelayan tidak jarang mengalami kendala atau bahkan kecelakaan saat bekerja di laut. Bantuan berupa santunan kelompok merupakan bentuk sikap saling tolong-menolong pada masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja.



**Gambar 3.** Penyerahan Bantuan Perahu kepada Nelayan Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal

**Sumber :** Dokumentasi Kelompok

*“Saya dapat kapal, mesin, sama alat tangkap. Alat tangkapnya yang buat rajungan jumlahnya 100 biji. Itu bantuan kapal pengajuannya dari kelompok sekitar dua tahun yang lalu.”(Transkrip Pak Sutarno-nelayan kecil pada 4 November 2020 di Dermaga Muaraanyar, Kelurahan Muarareja).*

Masyarakat nelayan melalui kelompok senantiasa memperjuangkan nasib rekan-rekan mereka. Apabila terdapat rekan dalam satu kelompok yang tidak dapat melaut karena kondisi perahu yang dimiliki sudah tidak layak, maka mereka secara bersama-sama mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah. Sikap solidaritas tersebut tentu akan membawa dampak baik bagi kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja. Durkheim dalam Karim et al (2020) menjelaskan bahwa solidaritas bisa diartikan sebagai suatu hubungan antar individu atau kelompok yang didasari keterkaitan bersama dalam kehidupan yang didukung dengan nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup pada masyarakat. Wujud nyata hubungan kerjasama ini akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan individu pada kelompok tersebut.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan pada penelitian ini adalah kelompok nelayan di Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal tidak hanya digunakan sebagai sarana distribusi bantuan dari pemerintah melainkan juga sebagai tempat pengembangan kemampuan berorganisasi bagi para anggota. Masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja melalui kelompok nelayan telah mampu mengelola keuangan kelompok dengan baik sehingga dapat membantu perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Masyarakat nelayan juga saling membantu manakala terdapat rekan kerja dalam satu kelompok yang memerlukan bantuan.

Rekomendasi yang diberikan adalah sebaiknya masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal lebih aktif lagi dalam kegiatan kelompok. Re-organisasi kelompok sangat diperlukan agar tanggung jawab kelompok tidak hanya dipegang orang beberapa orang saja. Re-organisasi menjadikan setiap anggota kelompok mempunyai pengalaman yang sama dalam mengelola kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2014). *Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga*. Sumatera Utara : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2017). Maritim Indonesia Kemewahan yang Luar Biasa. Di akses pada 26 Februari 2020 melalui <http://www2.kkp.go.id/artikel/2233-martim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>.
- Abdullah, Suparman. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *Jurnal Socius* 12(1), 15-21
- Amalia, Ayu Diah. (2015). Modal Sosial dan Kemiskinan. *Jurnal Sosio Informa*, 1(3), 310-323
- Andrie, M. (2017). Pelaksanaan Program Usaha Mina Perdesaan Nelayan Tangkap Oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Mempawah dala Kaitannya dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor : 22/Permen-KP/2015 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Bantuan Langsung Masyarakat di Bidang Kelautan dan Perikanan. *Jurnal Nestor Magister Hukum*, 4(4)
- Fargomeli, Fanesa. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmarea Timur. *Jurnal Acta Diurna*, 3(3), 1-7
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang : Literasi Nusantara
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press
- Imron, Masyhuri. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 63-82
- Karim, Nurhikma., Swenekhe S. Durand dan Christian R. Dien. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat

- Nelayan di Desa Minaga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*. 8(2), 229-241
- Masik, Agustomi. (2005). Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(3), 1-23
- Muflikhati, Istiqlaliyah. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilm. Kel &Kons*, 3(1):1-10
- Rahim, Abdul., Anwar Ramli & Rento Dwi Hastuti. (2014). *Ekonomi Nelayan Pesisir dengan Permodelan Ekonometrika*. Makasar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) rumah buku Carabaca
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Tamboto dan Maongko. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir*. Malang: CV Seribu Bintang
- Wibowo, Agung. (2016). *Partisipasi yang Humanis: Sebuah Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Bawah Terpaan Globalisasi*. Surakarta: UNS PRESS